Perpustakaan Unika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bagian dari dunia yang tidak bisa menutup diri dari pengaruh globalisasi. Salah satu pengaruh globalisasi yang sangat menonjol adalah dalam kegiatan bisnis. Tidak dapat disangkal, kegiatan bisnis memberikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipermudah oleh beberapa produk, namun, pada sisi lain, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya modal sering kurang memperhitungkan dampaknya terhadap keharmonisan ekologi.

Pemanfaatan sumber daya yang seperti itu akan menurunkan kualitas kehidupan masyarakat. Salah satu penurunan kualitas kehidupan masyarakat adalah perubahan nilai hidup manusia ke arah nilai materialistis dan hedonistis yang menuju ke arah pola konsumtif yang tinggi. Beberapa akibat dari perubahan nilai-nilai sosial dalam kehidupan manusia adalah peningkatan kasus perilaku agresif seperti perilaku kekerasan, kriminalitas, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan terhadap orang lain, hubungan seks dengan anak sendiri, penyiksaan terhadap anak, penyiksaan terhadap orang tua, anak lari dari rumah, pemerkosaan, narkotik, perceraian, perilaku seksual di luar nikah.

Pada satu sisi, perubahan sosial akibat globalisasi berdampak positif bagi kehidupan, karena membawa angin segar pada kemudahan-kemudahan, namun pada sisi lain, dampak negatifnya memprihatinkan dan perlu dicermati. Kelompok yang paling rawan terpengaruh oleh dampak negatif perubahan sosial adalah remaja, karena remaja sering menghadapi konflik berkaitan dengan perkembangan dirinya dan tuntutan lingkungan sebagai akibat globalisasi.

Perpustakaan Unika

Masa remaja merupakan masa transisi yaitu masa peralihan dari alam pikiran dan perasaan anak-anak menuju alam pikiran dan perasaan dewasa. Remaja memiliki beberapa karakteristik antara lain pertumbuhan beberapa anggota badan secara pesat, misalnya perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh dan munculnya ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder, mempunyai daya khayal yang tinggi, akan tetapi belum memiliki emosi stabil, belum memiliki prinsip-prinsip hidup yang pasti dan belum mampu memandang masa depan secara baik dan terarah.

Berbicara tentang remaja maka ada satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari remaja itu sendiri yaitu tentang tugas-tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh remaja adalah mengadakan penyesuaian sosial, remaja diharapkan mampu untuk mengadakan penyesuaian sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Penyesuaian sosial yang baik apabila terdapat kesesuaian atau kesepakatan antara bagaimana remaja menilai dirinya sendiri dengan bagaimana remaja tersebut dinilai orang lain. Tidak semua tindakan yang dilakukan oleh remaja dapat diterima dalam kelompoknya, ada sikap penolakan dari lingkungan di sekitar remaja tersebut akan mengakibatkan adanya perasaan bahwa remaja tersebut tidak berguna, merasa tidak mampu bahkan merasa tidak diterima di lingkungan. Hal ini dapat menimbulkan persepsi yang negatif terhadap dirinya sendiri yang pada akhirnya akan melahirkan suatu sikap yakni apakah remaja tersebut akan menerima atau menolak dirinya sendiri akibatnya mereka akan melakukan tindakan yang mereka anggap benar yaitu dengan melakukan tindakan yang telah mengarah kepada kecenderungan perilaku agresif, tindakan tersebut dapat berupa pelanggaran terhadap peraturan-peraturan, serta tidak mau menunjukkan sikap kerja sama dengan sesama

Perpustakaan Unika

mereka. Akibat lebih lanjut dari hal itu dapat dirasakan pada dewasa ini, karena pada kenyataannya muncul kerisauan di kalangan masyarakat sebagai akibat dari tingkah laku remaja yang menjurus ke arah kemerosotan moral (Suara Pembaruan,12 April 1995).

Bentuk umum tingkah laku bermasalah agresif adalah bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka sekali berkelahi, membuat gaduh dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar atau merusak peraturan. Bentuk-bentuk agresi yang lain misalnya sering berbohong, sering memerintah, mementingkan dirinya sendiri, pendendam, suka melanggar kehormatan seks lawan jenis, menentang orang lain, mengkritik, suka berdebat, suka menyebarkan gosip. Jika intensitasnya demikian tinggi maka tingkah lakunya makin sadis, membunuh, suka menyiksa dan pencurian (Mappiare, 1982, h.192).

Disadari atau tidak, bila diamati lebih jauh ternyata yang lebih sering berperilaku agresif adalah remaja laki-laki, seperti perkelahian antar pelajar, dan peristiwa pembakaran mobil ataupun perusakan sarana umum, lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan (Suara Merdeka,10 Mei 1996). Suprapto (Tiara no: 33, September 1991) perilaku-perilaku tersebut oleh sebagian remaja dianggap sebagai cara laki-laki untuk mengungkapkan perasaannya, kebalikan dengan remaja perempuan, mereka cenderung menangis atau menumpahkan permasalahannya kepada orang lain.

Pendapat di atas didukung oleh Sears (1991,h.212) yang menyatakan bahwa kecenderungan untuk berperilaku agresif pada perempuan berbeda dengan

Perpustakaan Unika

kecenderungan berperilaku agresif pada laki-laki, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Sears juga mengatakan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku agresif. Salah satu pengaruh jenis kelamin adalah kecenderungan perilaku agresif lebih menonjol pada laki-laki daripada perempuan dan masyarakat lebih toleran terhadap agresivitas pada laki-laki daripada perempuan.

Menurut Kartono (1985,h.19) keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar menyatakan diri sebagai mahluk sosial atau sebagai tempat awal bagaimana proses sosialisasi anak. Keluarga memberikan dasar pembentukan sikap, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Orang tua mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar dalam membina anak. Menurut Grinder (1978, h. 269-270) orang tua berfungsi untuk membantu remaja mempelajari standar tingkah laku dan tujuan diri juga sebagai obyek identifikasi bagi anak, sedangkan Havighurst (Wardani, 1987, h.21) mengatakan bahwa tingkah laku dari orang tua mempengaruhi interaksi dalam keluarga dan perkembangan kepribadian anggota keluarga. Orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam pengaturan tingkah laku anak yang disebut pola asuh.

Hurlock (1990, h.82) memandang pola asuh sebagai suatu metode disiplin,. yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Melalui disiplin yang ditanamkan oleh orang tua, anak akan menyerap standar moral, nilai, larangan dan perilaku orang tua atau orang dewasa lain. Pemberian disiplin akan membuat anak segera mengetahui tingkah laku mana yang diharapkan oleh orang tua untuk dilakukan oleh anak, hal ini

Perpustakaan Unika

akan menimbulkan rasa hangat dan aman bagi anak. Di dalam keluarga tokoh ayah dan tokoh ibu dibutuhkan oleh anak sebagai model yang dapat ditiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus dapat memerankan tugasnya sebagai tokoh yang bijaksana dalam memberikan disiplin pada anak, artinya orang tua selalu sejalan dalam memberikan disiplin. Gunarsa (1980, h.132) menjelaskan bahwa pemberian disiplin paling efektif diberikan kepada remaja karena pada masa tersebut remaja sudah mampu untuk berpikir kritis dan logis. Remaja dapat menilai bahwa dengan disiplin , maka akan tercipta dalam dirinya rasa hormat terhadap orang tua dan remaja akan mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku menurut standar yang disetujui secara sosial. Remaja yang mendapatkan disiplin akan mampu menilai dirinya secara positif, dapat menerima adanya otoritas, mempunyai hubungan interpersonal yang baik, spontan dalam bertindak, berorientasi akademik dan mempunyai konsep diri yang realistik, akibatnya remaja akan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

Orang tua dalam memberikan disiplin kadang-kadang terlalu keras dan kadang-kadang terlalu lunak, bahkan orang tua tidak pernah memberikan hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh remaja, dapat juga terjadi dalam pemberian disiplin ada perbedaan pendapat antara ayah dan ibu. Bagi remaja yang tidak mendapatkan disiplin dari orang tuanya akan mengalami gangguan kepribadian yang serius, sehingga dalam melakukan penyesuaian diri sering menimbulkan kerugian bagi orang lain di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bertolak dari penelitian dan pandangan teoritis yang telah diungkapkan di atas, maka muncul pemikiran penulis bahwa pemberian disiplin orang tua dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif remaja. Pemikiran seperti itu akhirnya menimbulkan pertanyaan apakah ada hubungan antara pemberian disiplin orang tua

Perpustakaan Unika

dengan kecenderungan perilaku agresif pada remaja dan apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria dan remaja wanita. Untuk memperjelas maksud tersebut diatas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang Kecenderungan Perilaku Agresif Ditinjau dari pemberian Disiplin Orang Tua pada Remaja Pria dan Wanita.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik melalui penelitian ilmiah, untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kecenderungan perilaku agresif pada remaja dengan pemberian disiplin orang tua.
2. Perbedaan kecenderungan perilaku agresif pada remaja pria dan wanita

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

   Hasil Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai kecenderungan perilaku agresif pada remaja yang disebabkan oleh pemberian disiplin orang tua.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi para remaja

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan bagi remaja, untuk dapat memahami disiplin orang tua sebagai bentuk ungkapan kasih sayang sehingga remaja dapat berperilaku dengan baik.

Perpustakaan Unika

b. Bagi para orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan bagi orang tua, agar sejak dini orang tua dapat melaksanakan usaha pendidikan anaknya yang sifatnya preventif melalui penanaman disiplin sehingga perilaku agresif dapat ditekan atau dihindari sedini mungkin yang akhirnya dapat mengurangi terjadinya kenakalan remaja.

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA